

GERAKAN IBU JARI (IBU JAGA GIGI ANAK): PERAWATAN GIGI DAN MULUT ANAK USIA DINI UNTUK MENCEGAH KARIES

"Ibu Jari" Movement (Mothers Safeguarding Children's Teeth): Early Childhood Oral and Dental Care to Prevent Caries

Woro Tri Utami^{1*}
Wiqodatul Ummah²

¹Politeknik Kesehatan Wira
Husada Nusantara, Malang

*email: woroarwani@gmail.com

Kata Kunci:

Anak usia dini
Karies gigi
Kesehatan gigi dan mulut
Edukasi

Keywords:

Early childhood
Dental caries
Oral health
Education

Abstrak

Karies gigi merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak usia dini dan dapat dicegah melalui perawatan gigi dan mulut yang tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu melalui Gerakan IBU JARI (Ibu Jaga Gigi Anak) sebagai upaya pencegahan karies sejak dini. Kegiatan dilaksanakan di TK Muslimat NU 10 Sidomulyo, Jatirogo, Tuban, dengan melibatkan 37 ibu. Metode kegiatan meliputi edukasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik menyikat gigi yang benar. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari $62,4 \pm 10,8$ menjadi $84,7 \pm 8,2$, atau meningkat 22,3 poin (35,7%). Proporsi peserta dengan pengetahuan kategori baik juga meningkat dari 35,1% (13 peserta) menjadi 86,5% (32 peserta). Hasil ini menunjukkan bahwa Gerakan IBU JARI berkontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang perawatan gigi dan mulut anak. Edukasi yang disertai demonstrasi dan praktik berpotensi memperkuat peran ibu dalam membentuk kebiasaan menjaga kesehatan gigi anak. Pemantauan kebiasaan menyikat gigi di rumah diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program pencegahan karies berbasis keluarga dan masyarakat.

Abstract

Dental caries is a common health issue among young children that can be prevented through proper oral hygiene care. This community service initiative aimed to enhance mothers' knowledge and skills through the "IBU JARI" Movement (Mothers Safeguarding Children's Teeth) as an early caries prevention effort. The activity was conducted at the Muslimat NU 10 Sidomulyo Kindergarten in Jatirogo, Tuban, involving 37 mothers. The program utilized a combination of education, discussion, demonstrations, and practical sessions on correct tooth-brushing techniques. Knowledge levels were assessed using pre-test and post-test questionnaires. Results showed an increase in the average knowledge score from 62.4 ± 10.8 to 84.7 ± 8.2 , representing a rise of 22.3 points (35.7%). The proportion of participants demonstrating a "good" level of knowledge also increased from 35.1% (13 participants) to 86.5% (32 participants). These findings indicate that the IBU JARI Movement positively contributed to improving mothers' knowledge regarding their children's oral health care. Educational sessions incorporating demonstrations and hands-on practice have the potential to strengthen the role of mothers in fostering habits that maintain children's dental health. Monitoring tooth-brushing habits at home is essential to ensure the sustainability of this family- and community-based caries prevention program.



© year The Authors. Published by **Penerbit Forind**. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <https://jurnal.forindpress.com/index.php/jamas>

Submit: 30-09-2026

Accepted: 13-10-2026

Published: 26-10-2026

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan anak karena berpengaruh terhadap kemampuan makan, berbicara, tidur, belajar, pertumbuhan, dan kualitas hidup (Nurjanah et al., 2022). Salah satu masalah kesehatan gigi yang paling sering terjadi pada anak adalah karies. Pada anak usia dini, karies dikenal sebagai early childhood caries (ECC), yaitu karies yang terjadi pada anak usia di bawah enam tahun (Meyer & Enax, 2018). Karies pada gigi sulung

dapat berkembang dengan cepat dan menimbulkan nyeri, infeksi, gangguan makan, gangguan tidur, serta menghambat aktivitas anak (Apro et al., 2020). Oleh karena itu, pencegahan karies perlu dilakukan sejak gigi anak mulai tumbuh melalui pendekatan promotif dan preventif yang melibatkan keluarga dan lingkungan pendidikan.

Beban karies pada anak masih tinggi, termasuk di Indonesia. Systematic review dan meta-analysis

terhadap 27 penelitian dengan 8.840 anak di Indonesia menunjukkan prevalensi karies sebesar 76% (95% CI: 71–81%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karies pada anak masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian dan intervensi berkelanjutan. WHO juga menempatkan karies sebagai salah satu penyakit tidak menular yang paling umum dan menekankan pentingnya pencegahan melalui pengendalian konsumsi gula, kebersihan gigi, penggunaan pasta gigi berfluoride, deteksi dini, serta akses terhadap pelayanan kesehatan gigi (World Health Organization, 2025).

Karies merupakan penyakit multifaktorial yang dipengaruhi oleh kebersihan gigi dan mulut, pola konsumsi makanan dan minuman tinggi gula, frekuensi paparan gula, penggunaan fluoride, serta faktor perilaku dan lingkungan (Zhang et al., 2026). Konsumsi gula bebas yang terlalu sering dapat meningkatkan produksi asam oleh bakteri plak sehingga menyebabkan demineralisasi permukaan gigi. WHO merekomendasikan pembatasan konsumsi gula bebas hingga kurang dari 10% total asupan energi dan, jika memungkinkan, kurang dari 5% untuk memperoleh manfaat kesehatan tambahan. Pencegahan juga perlu dilakukan melalui menyikat gigi secara teratur menggunakan pasta gigi berfluoride dan pemeriksaan gigi secara berkala (World Health Organization, 2015).

Pada usia dini, anak belum mampu melakukan perawatan gigi secara mandiri secara optimal sehingga membutuhkan pendampingan orang tua (Pariati & Jumriani, 2021). Orang tua, khususnya ibu sebagai salah satu pengasuh utama, memiliki peran dalam menentukan pola makan anak, membatasi makanan dan minuman manis, menyediakan sarana kebersihan gigi, mendampingi anak menyikat gigi, serta menentukan akses anak terhadap pelayanan kesehatan gigi. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan ibu menjadi komponen penting dalam pencegahan karies berbasis keluarga (Abadi & Suparno, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku orang tua berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi anak (Ananda & Zamli, 2026). Systematic review mengenai pengetahuan orang tua menemukan bahwa peningkatan pemahaman mengenai kesehatan gigi anak, perawatan gigi sulung, kebiasaan menyikat gigi, dan pemeriksaan gigi diperlukan untuk mendukung pencegahan masalah gigi pada anak (Budiarti, 2021). Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan orang tua perlu dikembangkan dengan metode yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis.

Edukasi kesehatan gigi yang disertai demonstrasi dan praktik dapat menjadi pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendampingi anak (Ananda & Zamli, 2026). Materi edukasi perlu mencakup faktor risiko karies, pemilihan makanan dan minuman, pembatasan konsumsi gula, waktu dan frekuensi menyikat gigi, penggunaan pasta gigi berfluoride, teknik menyikat gigi yang benar, serta pentingnya pemeriksaan gigi secara berkala. Lingkungan pendidikan anak usia dini menjadi tempat yang strategis untuk kegiatan tersebut karena dapat mempertemukan anak, orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan dalam upaya membangun kebiasaan hidup sehat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dikembangkan Gerakan IBU JARI (Ibu Jaga Gigi Anak) sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan ibu sebagai penggerak utama pemeliharaan kesehatan gigi anak. Gerakan ini mengintegrasikan edukasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik perawatan gigi dan mulut anak sehingga ibu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat diterapkan di rumah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Muslimat NU 10 Sidomulyo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, dengan melibatkan 37 ibu yang memiliki anak usia dini. Kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam

menjaga kesehatan gigi dan mulut anak sebagai upaya pencegahan karies sejak dini. Melalui keterlibatan aktif ibu, diharapkan terbentuk kebiasaan positif dalam keluarga, seperti menyikat gigi dengan teknik yang benar, mengurangi konsumsi makanan dan minuman tinggi gula, serta melakukan pemeriksaan gigi secara berkala.

Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan perawatan gigi dan mulut anak usia dini melalui Gerakan IBU JARI sebagai upaya promotif dan preventif untuk mencegah karies di TK Muslimat NU 10 Sidomulyo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Gerakan IBU JARI (Ibu Jaga Gigi Anak): Perawatan Gigi dan Mulut Anak Usia Dini untuk Mencegah Karies" dilaksanakan di TK Muslimat NU 10 Sidomulyo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki anak usia dini yang bersekolah di TK Muslimat NU 10 Sidomulyo. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 37 ibu. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan melibatkan peserta secara aktif dalam proses penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak TK Muslimat NU 10 Sidomulyo, penentuan jadwal dan tempat kegiatan, identifikasi kebutuhan edukasi kesehatan gigi dan mulut, penyusunan materi, serta persiapan media edukasi. Materi disusun secara sederhana dan mudah dipahami oleh peserta, meliputi pengertian dan penyebab karies, faktor risiko karies pada anak, makanan dan minuman yang berisiko terhadap kesehatan gigi, pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, waktu menyikat gigi, penggunaan pasta gigi berfluoride, teknik menyikat gigi

yang benar, serta pentingnya pemeriksaan gigi secara berkala.

Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi. Kegiatan diawali dengan pengisian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai perawatan gigi dan mulut anak. Selanjutnya dilakukan penyuluhan menggunakan metode ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi. Penyampaian materi menggunakan media presentasi, gambar, serta alat peraga gigi dan sikat gigi sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Tahap ketiga adalah demonstrasi dan praktik. Tim pengabdian mendemonstrasikan cara menyikat gigi anak yang benar, meliputi posisi sikat gigi, jumlah pasta gigi, arah dan gerakan menyikat gigi pada permukaan gigi, serta pembersihan bagian gigi yang sering terlewat. Setelah demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kembali teknik menyikat gigi menggunakan alat peraga. Tim memberikan koreksi dan pendampingan apabila ditemukan teknik yang kurang tepat.

Tahap keempat adalah evaluasi. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui post-test dengan instrumen yang sama atau setara dengan pre-test. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, keterlibatan peserta selama diskusi dan praktik diamati sebagai indikator penerimaan dan pemahaman terhadap materi. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah edukasi serta menyajikannya dalam bentuk nilai rata-rata dan persentase.

Tahap kelima adalah tindak lanjut, yaitu mendorong ibu untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mendampingi anak menyikat gigi secara rutin, membatasi konsumsi makanan dan minuman tinggi gula, serta melakukan pemeriksaan kesehatan gigi secara berkala. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadikan

ibu sebagai penggerak utama dalam membangun kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut anak serta mendukung pencegahan karies secara berkelanjutan di lingkungan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Gerakan IBU JARI (Ibu Jaga Gigi Anak): Perawatan Gigi dan Mulut Anak Usia Dini untuk Mencegah Karies” dilaksanakan di TK Muslimat NU 10 Sidomulyo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Kegiatan melibatkan sebanyak 37 ibu yang memiliki anak usia dini. Kegiatan dirancang dengan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui pemberian materi, diskusi, demonstrasi, serta praktik perawatan gigi dan mulut anak.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengukuran pengetahuan peserta melalui pre-test. Instrumen berisi pertanyaan mengenai pengetahuan dasar tentang karies, faktor risiko karies, kebiasaan konsumsi makanan dan minuman manis, waktu dan frekuensi menyikat gigi, penggunaan pasta gigi, teknik menyikat gigi, serta pentingnya pemeriksaan gigi secara berkala. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai kesehatan gigi dan mulut anak masih belum optimal. Berdasarkan data evaluasi, rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan edukasi adalah $62,4 \pm 10,8$.

Setelah pelaksanaan pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai kesehatan gigi dan mulut anak. Materi diberikan secara interaktif dengan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Peserta memperoleh penjelasan mengenai proses terjadinya karies, faktor yang meningkatkan risiko karies, pentingnya menjaga kebersihan gigi, pengaruh konsumsi makanan dan minuman manis, serta peran orang tua dalam membentuk kebiasaan kesehatan gigi anak.

Selain penyampaian materi, kegiatan juga dilengkapi dengan demonstrasi cara menyikat gigi yang benar. Demonstrasi menggunakan alat peraga gigi dan sikat gigi sehingga peserta dapat melihat secara langsung gerakan menyikat gigi pada setiap permukaan gigi. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk melakukan praktik secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan teknik perawatan gigi anak.

Setelah seluruh rangkaian edukasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik selesai dilakukan, peserta kembali diberikan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan. Rata-rata skor pengetahuan setelah kegiatan meningkat menjadi $84,7 \pm 8,2$. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 22,3 poin, atau sekitar 35,7% dibandingkan skor sebelum edukasi.

Perubahan kategori pengetahuan juga menunjukkan hasil yang positif. Sebelum kegiatan, peserta yang berada dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 13 orang (35,1%). Setelah kegiatan, jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 32 orang (86,5%). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan Gerakan IBU JARI.

Tabel 1. Perubahan Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Edukasi

Indikator	Pre-test	Post-test
Jumlah peserta	37	37
Rata-rata skor pengetahuan	$62,4 \pm 10,8$	$84,7 \pm 8,2$
Peningkatan skor	-	22,3 poin
Peningkatan relatif	-	35,7%
Pengetahuan kategori baik	13 (35,1%)	32 (86,5%)

Hasil kegiatan juga menunjukkan antusiasme peserta selama proses diskusi dan praktik. Peserta secara aktif mengajukan pertanyaan mengenai kebiasaan menyikat gigi anak, pemilihan pasta gigi, konsumsi makanan manis, serta cara mengatasi anak yang tidak mau menyikat gigi. Kegiatan praktik juga memberikan kesempatan kepada

peserta untuk memperoleh umpan balik secara langsung dari tim pengabdian mengenai teknik menyikat gigi yang tepat.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi yang dilakukan melalui pendekatan interaktif dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pencegahan karies pada anak usia dini. Peningkatan skor rata-rata dari 62,4 menjadi 84,7 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami materi yang diberikan setelah mengikuti rangkaian kegiatan.

Peningkatan tersebut dapat dipengaruhi oleh metode penyampaian yang tidak hanya menggunakan ceramah, tetapi juga menggabungkan diskusi, demonstrasi, dan praktik. Metode ceramah memungkinkan peserta memperoleh informasi dasar secara sistematis, sedangkan diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Demonstrasi dan praktik kemudian membantu mengubah pengetahuan tersebut menjadi keterampilan yang lebih aplikatif.

Pendekatan tersebut penting dalam edukasi kesehatan gigi anak karena pengetahuan saja belum tentu menghasilkan perubahan perilaku. Ibu perlu mengetahui apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan kapan harus melakukannya. Dalam konteks perawatan gigi anak, misalnya, mengetahui bahwa menyikat gigi penting belum tentu membuat ibu mampu mendampingi anak melakukan teknik menyikat gigi dengan benar. Oleh sebab itu, demonstrasi dan praktik menjadi komponen penting dalam Gerakan IBU JARI.

Karies pada anak usia dini merupakan permasalahan yang bersifat multifaktorial. Konsumsi gula, kebersihan gigi dan mulut, penggunaan fluoride, serta perilaku orang tua merupakan beberapa faktor yang berperan. WHO menekankan bahwa pengurangan konsumsi gula dan pemeliharaan kebersihan gigi menggunakan pasta gigi berfluoride merupakan bagian penting dalam pencegahan karies (Milla et al., 2026). Dengan memberikan edukasi mengenai faktor-faktor tersebut, kegiatan Gerakan IBU JARI tidak hanya berfokus pada cara menyikat gigi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pencegahan karies.

Hasil kegiatan ini juga memperkuat pentingnya keterlibatan orang tua dalam upaya menjaga kesehatan gigi anak. Pada usia dini, anak belum memiliki kemampuan yang optimal untuk melakukan perawatan gigi secara mandiri. Anak masih membutuhkan bantuan dan pengawasan orang tua, terutama dalam menentukan kebiasaan menyikat gigi, pemilihan makanan dan minuman, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, ibu dapat menjadi agen perubahan yang penting dalam lingkungan keluarga.

Systematic review mengenai pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi anak menunjukkan bahwa pemahaman orang tua merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung perilaku kesehatan gigi anak. Edukasi kepada orang tua dapat membantu meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya gigi sulung, kebiasaan menjaga kebersihan gigi, dan kebutuhan pemeriksaan gigi anak (Abadi & Suparno, 2019).

Peningkatan proporsi peserta dengan pengetahuan kategori baik dari 35,1% menjadi 86,5% juga menunjukkan bahwa kegiatan mampu menjangkau sebagian besar peserta dengan materi yang diberikan. Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan tidak dapat secara otomatis diartikan sebagai perubahan perilaku jangka panjang. Pengetahuan merupakan salah satu tahap awal dalam proses perubahan perilaku.

Perubahan perilaku memerlukan penguatan secara berulang, dukungan lingkungan, serta kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang telah diperoleh.

Oleh karena itu, keberlanjutan Gerakan IBU JARI menjadi penting. Setelah memperoleh edukasi, ibu perlu mendapatkan penguatan agar kebiasaan baru dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Bentuk tindak lanjut dapat berupa pemantauan kebiasaan menyikat gigi anak, pengingat mengenai waktu menyikat gigi, edukasi lanjutan mengenai makanan sehat untuk gigi, serta anjuran melakukan pemeriksaan gigi secara berkala. Sekolah juga dapat dilibatkan dalam penguatan perilaku melalui pembiasaan hidup bersih dan sehat.

Kegiatan berbasis sekolah seperti ini memiliki kelebihan karena dapat menghubungkan tiga lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah menjadi tempat yang strategis untuk memberikan edukasi, sedangkan ibu menjadi pihak yang dapat melanjutkan praktik tersebut di rumah (Ananda & Zamli, 2026). Dengan demikian, pesan kesehatan tidak berhenti pada kegiatan penyuluhan, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan IBU JARI juga memiliki nilai pemberdayaan karena ibu tidak ditempatkan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pelaku utama dalam menjaga kesehatan gigi anak. Keterampilan yang diperoleh melalui demonstrasi dan praktik dapat langsung diterapkan di rumah. Ibu dapat mendampingi anak menyikat gigi, memberikan contoh perilaku yang baik, mengatur konsumsi makanan dan minuman manis, serta mengenali tanda-tanda awal masalah gigi.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan kebutuhan untuk memperkuat pendekatan promotif dan preventif dalam kesehatan gigi anak. Tingginya prevalensi karies pada anak di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi tidak dapat hanya mengandalkan pelayanan kuratif. Upaya pencegahan perlu dimulai dari keluarga melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan

lingkungan. Edukasi yang diberikan sejak anak usia dini berpotensi membentuk kebiasaan kesehatan yang lebih baik dalam jangka panjang.

Meskipun kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, terdapat beberapa keterbatasan. Evaluasi dilakukan dalam waktu relatif singkat sehingga belum dapat memastikan apakah peningkatan pengetahuan akan diikuti perubahan perilaku dalam jangka panjang. Selain itu, kegiatan belum melakukan pemeriksaan klinis terhadap status karies anak sehingga dampak langsung terhadap penurunan kejadian karies belum dapat dinilai. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya dapat dikembangkan dengan melakukan pemantauan perilaku menyikat gigi dalam beberapa minggu atau bulan setelah edukasi serta melibatkan tenaga kesehatan gigi untuk melakukan pemeriksaan kondisi gigi anak.

Secara keseluruhan, Gerakan IBU JARI menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang menggabungkan penyampaian informasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai perawatan gigi dan mulut anak usia dini. Peningkatan skor pengetahuan dan proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik memberikan gambaran bahwa kegiatan dapat menjadi salah satu bentuk intervensi promotif dalam pencegahan karies berbasis keluarga. Keberlanjutan kegiatan melalui pendampingan dan pemantauan diperlukan agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan perawatan gigi yang konsisten pada anak.

RENCANA TINDAK LANJUT

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan hasil kegiatan Gerakan IBU JARI (Ibu Jaga Gigi Anak), diperlukan tindak lanjut yang melibatkan ibu, pihak sekolah, dan tenaga kesehatan secara terintegrasi. Ibu diharapkan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dengan mendampingi anak melakukan menyikat gigi secara teratur, menerapkan teknik

menyikat gigi yang tepat, serta membatasi konsumsi makanan dan minuman tinggi gula sebagai bagian dari upaya pencegahan karies. Pihak TK diharapkan memperkuat pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat melalui pengingat dan edukasi kesehatan gigi secara berkala serta membangun komunikasi dengan orang tua mengenai praktik perawatan gigi anak di rumah. Selanjutnya, pemantauan dan evaluasi dapat dilakukan secara periodik untuk mengidentifikasi keberlanjutan perubahan pengetahuan dan perilaku peserta. Kerja sama dengan tenaga kesehatan atau puskesmas setempat juga perlu dikembangkan melalui pemeriksaan kesehatan gigi secara berkala, deteksi dini karies, dan pemberian rujukan bagi anak yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Dengan adanya kesinambungan edukasi, pendampingan, pemantauan, dan pemeriksaan kesehatan gigi, Gerakan IBU JARI diharapkan dapat berkembang menjadi model pemberdayaan keluarga berbasis sekolah yang berkelanjutan dalam mendukung pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pencegahan karies pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Gerakan IBU JARI (Ibu Jaga Gigi Anak) di TK Muslimat NU 10 Sidomulyo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, yang melibatkan 37 ibu anak usia dini, merupakan salah satu upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesadaran keluarga terhadap pentingnya kesehatan gigi dan mulut anak. Pelaksanaan kegiatan melalui edukasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik menyikat gigi memberikan pemahaman yang lebih baik kepada ibu mengenai faktor risiko karies, kebersihan gigi dan mulut, pola konsumsi makanan dan minuman, serta teknik perawatan gigi anak yang tepat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Gerakan IBU JARI diharapkan dapat memperkuat peran ibu sebagai pendamping utama dalam pembentukan perilaku

kesehatan gigi anak serta mendorong penerapan kebiasaan perawatan gigi secara konsisten di lingkungan keluarga. Keberlanjutan program melalui edukasi berkala, pemantauan perilaku, dan pemeriksaan gigi secara rutin diperlukan agar upaya pencegahan karies dapat dilakukan secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada TK Muslimat NU 10 Sidomulyo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kesempatan sehingga kegiatan Gerakan IBU JARI (Ibu Jaga Gigi Anak) dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh ibu peserta dan anak usia dini yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan keluarga dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak serta berkontribusi terhadap upaya pencegahan karies sejak usia dini.

REFERENSI

- Abadi, N. Y. W. P., & Suparno, S. (2019). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 161–169.
- Ananda, R. S., & Zamli. (2026). Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesadaran Tentang Pentingnya Kebersihan & Kesehatan Rongga Mulut Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Jampea. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 3(3), 1036–1040. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v3i3.40751>
- Edukasi Apro, V., Susi, & Sari, D. P. (2020). Dampak Karies Gigi

- Terhadap Kualitas Hidup Anak. *ANDALAS DENTAL JOURNAL*, 20(7), 89–97.
- Budiarti. (2021). Meningkatkan Kesehatan Anak Melalui Pembiasaan Sikat Gigi Di Tk Negeri Pakunden. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 117–123.
- Meyer, F., & Enax, J. (2018). Early Childhood Caries : Epidemiology , Aetiology , and Prevention. *International Journal of Dentistry*, 2018, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2018/1415873>
- Milla, I., Irfiah, & Rahmawati, L. (2026). Edukasi Kesehatan Gigi pada Anak Usia Dini di KB Kusuma Bangsa dan TK Dewi Masyitoh III Igir-Igir Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. *Al Khidmah*, 6(2), 565–574. <https://doi.org/10.56013/jak.v6i2.5630> e-issn
- Nurjanah, A., Farizki, R., Hidayat, A. R., & Saebah, N. (2022). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 11(1), 38–45.
- Pariati, P., & Jumriani, J. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 7–13. <https://doi.org/10.32382/mkg.v19i2.1933>
- World Health Organization. (2015). *WHO calls on countries to reduce sugars intake among adults and children*.
- World Health Organization. (2025). *Sugars and dental caries*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sugars-and-dental-caries>
- Zhang, A., Yang, J., Wang, X., Xehesbek, B., Zhang, J., Hu, X., Zhang, B., & Huang, R. (2026). Mechanisms of caries induced by sugars: a narratives review from microbial metabolism to oral ecological imbalance and public health strategies for caries prevention. *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fcimb.2026.1834886>